



### Universitas Katolik Parahyangan Project Management in Construction Industry

PMI Indonesia Chapter (PMII) bersama dengan Unika Parahyangan (Unpar) mengadakan acara Kuliah Umum berdurasi 4 jam, pada tanggal 26 Maret 2011. Acara ini dihadiri oleh 153 peserta yang terdiri dari mahasiswa S1, S2, dosen Unpar, juga umum.

Pada kesempatan ini, Arisman Indrawan, PMP dan Ika Avianto, PMP, menjelaskan tentang konsep Project Management juga Risk

Management dengan konsentrasi di bidang konstruksi. Animo yang sangat tinggi para peserta terlihat dari serunya sesi kuis yang dilakukan tiap akhir presentasi.

Acara ini adalah langkah pertama kolaborasi PMII dengan Unpar dalam program **Project Management Goes to Campus**, dimana langkah berikutnya adalah Seminar "Green & Sustainable Civil Engineering" yang akan diadakan kembali di Kampus Pascasarjana Unpar, Jl. Merdeka no 30, pada tanggal 30 April 2011, dengan pembicara Mr. Jin Sasaki dari PMI Japan Chapter.

## Schedule oleh Scheduler sambungan dari halaman 1

*constraints* dengan efek durasi dan biaya yang lebih rendah.

Pada tataran aplikasi, *constraints* dan *risk* akan menentukan pola logis dari suatu schedule proyek, mengatur penempatan *constraints* dan *risk* pada sebuah schedule adalah hal yang sangat penting untuk keberhasilan suatu proyek, salah satunya karena berhubungan erat dengan "cashflow".

Kalau diproyeksikan dalam sebuah proyek, maka kedua sahabat diatas adalah scheduler yang sangat paham dengan pekerjaannya. Mereka memadukan informasi dan pengalaman kemudian memformulasikan dalam analisa yang terintegrasi sehingga melahirkan perencanaan yang matang.

*Schedule* proyek dikatakan baik jika, *logic schedule*nya terbentuk oleh *constraints* seperti:

- *Logic schedule* dari sisi teknis; urutan pekerjaan yang memungkinkan dikerjakan secara teknis, misalnya, pada proyek sipil yaitu Pekerjaan Pondasi akan dikerjakan lebih dahulu, dibandingkan pekerjaan Kolom,
- *Logic schedule* dari sisi risk: melakukan analisa resiko dengan kemungkinan terjadi lebih besar dan sering, dan menempatkan pada *sequences* yang penanganannya bisa maksimal., misalnya Pekerjaan pengecoran beton sekala besar dilaksanakan pada musim kemarau.
- *Logic shedule* dari sisi *stakeholders*: memahami kebutuhan dari pengguna/ pemangku kepentingan, misalnya kapan proyek ini harus selesai karena sudah dibutuhkan
- *Logic schedule* dari sisi *spending budget*: mengerti kemampuan diri dari *spending budget* perusahaan, sehingga arus dana

tidak menjadi kendala.

Semakin banyak informasi dan pengalaman seorang *scheduler*, maka *schedule* yang dihasilkan akan semakin baik.

#### Aplikasi Schedule

*Schedule* yang baik adalah *schedule* yang dapat mengakomodasi sebanyak mungkin permintaan dengan batasan-batasan yang jelas dan memperhitungkan kendala-kendala yang mungkin terjadi selama proyek berlangsung.

Seorang scheduler dalam membuat *schedule* proyek diharapkan mempunyai hal-hal sebagai berikut:

1. Memahami dan lebih baik lagi mempunyai pengalaman dengan proyek yang akan dibuatkan *schedule*-nya: seseorang akan lebih mudah menceritakan mengenai kampung halamannya dari pada kampung halaman orang lain. *Schedule* yang dibuat dengan pemahaman yang baik menghasilkan *schedule* yang *logic* dan membuatnya cepat
2. Mampu berkoordinasi dengan disiplin ilmu lainnya dalam menyerap aspirasi dan masukan, terutama segi teknis : Seorang scheduler biasanya berasal dari satu disiplin ilmu, sedangkan proyek melibatkan multi disiplin ilmu, oleh karena itu interaksi dan koordinasi seorang *scheduler* kepada disiplin ilmu lainnya akan menambah *logic* dan benarnya *schedule* yang dibuat
3. Mampu membaca produktivitas dari team yang terlibat dalam pelaksanaan proyek: durasi yang dihitung, sangat tergantung dari produktivitas pekerjaanya, estimasi produktivitas pekerja pada suatu daerah akan berbeda denagan daerah lainnya, terutama pekerjaan yang melibatkan banyak pekerja, misalnya pekerjaan penggalian

tanah

4. Mampu membaca *spending* perusahaan dan atau memiliki informasinya; *spending* perusahaan menentukan *cashflow*, kapan dana tersedia untuk pembangunan proyek tersebut

5. Mengumpulkan sebanyak mungkin kebutuhan pengguna proyek; tujuan proyek dikerjakan dan dibangun salah satunya memenuhi kebutuhan pengguna atau *stakeholders*

6. Mengumpulkan sebanyak mungkin informasi berupa kebutuhan pemilik proyek; selama proyek berlangsung, hal-hal apa yang diharapkan oleh pemilik proyek boleh dilakukan dan hal-hal apa yang dilarang dilakukan.

7. Memiliki informasi mengenai adat dan istiadat daerah tempat proyek dibangun: sangat diperlukan penghormatan dari tradisi daerah setempat demi kelancaran proyek.

Dari ketujuh hal diatas, sudah cukup untuk membuat *schedule* yang *logic* dan diterima oleh segala pihak. Kendala lapangan akan lebih diminimalkan karena sudah diperhitungkan sebelumnya.

*Schedule* yang baik adalah *schedule* yang dapat diaplikasikan dilapangan. *Schedule* yang benar akan menghasilkan pekerjaan yang benar pula, dan *schedule* yang salah akan menghasilkan pekerjaan yang salah pula.

*Penulis adalah Senior Scheduling Engineer, PT Badak NGL Bontang. Dan juga sebagai motivator dan 10 tahun sebagai praktisi scheduling pada multi project dengan multi disiplin. Dapat dihubungi melalui email insyi74@yahoo.com.sg*



### Up Coming Event

Wed, 20 April 2011 ; 08:30 - 12:00

**PMP Exam Prep @ Microsoft**

Wed, 20 April 2011 ; 13:00 - 17:00

**22<sup>nd</sup> OMM "Women in Project Management" @ Microsoft Indonesia**

Sat, 30 April 2011 ; 08:00 - 14.00

**Seminar GTC "Green Sustainable Civil Engineering" @ Unpar**

Thu, 5 May 2011 ; 14:00 - 17.00

**Kuliah Umum PM GTC @ YAI**

Sat, 14 May 2011 ; 08:00 - 14.00

**23<sup>rd</sup> OMM "Project Financing" @ FTUI**

# Excellentia

Project Management Newsletter

3<sup>rd</sup> Edition April 2011



Sahabat,

Terima kasih atas dukungan rekan-rekan sekalian sampai terbitnya **Excellentia** edisi ketiga ini. Pada bulan ini, PMII kembali ingin berbagi beberapa informasi kegiatan yang telah kami laksanakan dibulan Maret & April 2011 serta kami membahas topik *Scheduler* dan Kompetensi Profesi.

Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Bapak Insyirahman dan Bapak Ichsan yang sudah menyumbangkan tulisannya. Redaksi masih menunggu sahabat lain yang ingin *share* pengalaman dan ilmu berupa tulisan, untuk bisa diterbitkan diedisi berikutnya.

Sekali lagi **Excellentia** ada untuk anda. Semoga bisa dirasakan manfaatnya bagi pengembangan disiplin ilmu project management dan dapat diaplikasikan dalam pelaksanaan aktivitas sahabat sehari-hari.



**Vinny Gemilia**  
VP Marketing

#### Project Management Institute Indonesia Chapter

Talavera Office Park 28<sup>th</sup> Floor  
Jl. TB. Simatupang Kav. 22-26, Jakarta  
Indonesia  
Telp. +62 21 7599 7905  
Fax. +62 21 7599 9888  
Website : [www.pmi-indonesia.org](http://www.pmi-indonesia.org)

**Board of Directors PMI Indonesia Chapter**  
President: Mohammad Ichsan, PMP • Secretary General: Muhammad Arisman Indrawan, PMP • VP Marketing : Vinny Muharam, PMP • VP Education: Anna Khodijah, PMP, PMI-SP • VP Program: Arenita Santoso, PMP • VP Membership: Noerrachman Saleh, PMP • VP Treasury: Wahyu Cromer, PMP • VP Communication: Jemmy Thendra, PMP.

**Excellentia**  
Editor: Wahyu Cromer • Desain layout: Bagas Shinugi  
• Kontributor: Heri Taufiq • Fotografer: M. Hanif Arinto

## Schedule oleh Scheduler



Insyirahman, ST

Salah satu kriteria proyek adalah adanya awal dan akan ada akhir, yang dimulai dari *phase initiating* dan diakhiri dengan *phase closing*. Diantara *phase* tersebut terdapat *phase* yang bernama *phase Planning*.

Suatu ilustrasi: dua orang sahabat terlibat diskusi santai pada sebuah cafe di Jakarta, mengenai rencana mudik lebaran. Salah seorang sahabat bertanya kepada rekannya. "Sobat, tahun ini ada rencana mudik ke Surabaya? Lewat jalur utara atau selatan?". Belum sempat jawaban terlontar dari rekannya, rekan yang bertanya segera berkata: "Pada jalur utara terdapat sebuah jembatan yang sedang diperbaiki dan informasinya selesai 3

hari sebelum hari lebaran, tapi pada jalur selatan juga, terdapat kemacetan akibat pasar pagi yang tumpah ruah sampai ke jalan!".

Dari informasi itu, kedua sahabat ini terlibat perbincangan yang panjang, sampai menyentuh lamanya durasi, pembengkakan biaya hingga pengaruh psikologis si pemudik jika mudik melalui kedua jalur tersebut..

Pada ilustrasi diatas, sangat jelas bahwa identifikasi masalah/ *risk*, batasan/ *constraints* sudah ter "mapping" sebelum melakukan kegiatan mudik lebaran.

Dalam siklus proyek, pada *phase Planning*, ada tahapan "scheduling" dimana dalam tahapan ini sudah dilakukan identifikasi rencana eksekusi. Menganalisa beberapa alternatif dan menilai alternatif tersebut dengan memilih *risk* dan

*bersambung ke halaman 4*



#### Pertemuan PMI Indonesia Chapter dengan Wakil Menteri Perhubungan

PMI Indonesia Chapter berkunjung ke kantor Wakil Menteri Perhubungan Bp. Bambang Susantono, PhD. untuk mengundang beliau sebagai pembicara dalam seminar setengah hari bertajuk "Project Financing".

Seminar ini juga merupakan kerjasama PMII dengan *sister chapter*-nya yakni PMI Japan Chapter yang juga akan mendatangkan pembicara langsung dari Jepang.



M. Ichsan, PMP

# Seruan Terhadap Pemerintah Kompetensi Badan Usaha Jasa Konstruksi

Pemerintah lewat kementerian Pekerjaan Umum telah mengeluarkan Perpres No. 54/2010 yang isinya mengatur pelaksanaan lelang proyek pemerintah mulai digelar pada awal tahun 2011. Satu polemik terhadap kebijaksanaan pemerintah yang diberlakukan sebelumnya lewat Kerpres No.80/2003 tentang pengadaan barang dan jasa pemerintah, khususnya di bidang jasa konstruksi. Pemerintah dinilai tidak konsisten terhadap pentingnya menjaga mutu badan usaha jasa konstruksi dengan menetapkan jenis dan tingkat kompetensi tertentu di dalam badan usaha jasa konstruksi di Indonesia. Dari tabel di bawah dapat diketahui besarnya jumlah badan tersebut yang melakukan bisnisnya di negara tercinta ini.

Dari data tersebut, maka timbul pertanyaan yang logis yang mempertanyakan, mengapa pemerintah mengeluarkan Perpres 54/2010. Jika dianalisa alasan dikeluarkannya Kerpres No. 80/2003 yang meletakkan pondasi pentingnya kompetensi para pelaku jasa konstruksi yang dituangkan di dalam standarisasi kompetensi yang diatur lewat LPJK (Lembaga Penyelenggara Jasa Konstruksi) maupun IAMPI (Ikatan Ahli Manajemen Proyek Indonesia). Sudah tentu dibuatnya standar kualifikasi ahli konstruksi, memiliki harapan bahwa dengan kompetensi tertentu maka dapat menghasilkan produk jasa konstruksi yang baik pula. Penulis mencoba mengambil perspektif kasus ini dari sisi kompetensi manajer proyek (sebagai pelaku penting di dalam aktifitas jasa konstruksi) terhadap pengaruh kinerja organisasi (yang dalam hal ini juga produk dari jasa konstruksi tersebut) dan apa saja akibatnya jika kompetensi ini diabaikan.

Kalau kita mencoba untuk menelaah lebih lanjut makna dari kompetensi, penulis berharap untuk membuka pikiran pemerintah untuk mempertimbangkan dikeluarkannya Perpres 54/2010. Kompetensi memiliki berbagai definisi, yang dimulai dari McClelland, McBer dan Boyatzis di awal tahun 70-an sebagai pencetus teori kompetensi yang kemudian dilanjutkan oleh Spencer pada tahun 90-an, sampai sekarang. Di era tahun 2000-an penelitian ini dikembangkan ke dalam kerangka manajemen proyek oleh beberapa orang, di mana salah satunya adalah Prof. Lynn Crawford yang telah menyumbangkan tenaga dan fikirannya untuk terus mengembangkan model-model kompetensi manajemen proyek yang telah dihasilkan dalam beberapa standar internasional. Dari beberapa literatur penulis mencoba mencetuskan adanya korelasi antara kinerja kompetensi manajer proyek dengan kinerja organisasinya.

Dari hubungan tersebut dapat terlihat, betapa pentingnya kompetensi manajer proyek konstruksi terhadap kinerja organisasi jasa konstruksi. Lembaga-lembaga jasa konstruksi Indonesia tentunya menyambut baik adanya standarisasi terhadap kualifikasi pelaku jasa

konstruksi dalam hal ini salah satunya adalah manajer proyeknya, demikian juga dari pemerintah, yang berharap dengan adanya manajer proyek konstruksi yang kompeten, maka hasilnya proyek tersebut diharapkan lebih baik dibandingkan dengan yang tidak kompeten.

Kompetensi merupakan sebuah atribut penting yang harus dipertimbangkan setiap organisasi (dalam hal ini juga pemerintah), untuk dapat terus dijaga dan dikembangkan. Penjagaan terhadap 'kualitas' kompetensi itu dapat dilakukan dengan cara penerapan standar dan kualifikasi yang secara konsekuen dilakukan oleh kedua belah pihak, baik pemerintah maupun pelaku jasa konstruksi. Walaupun standarisasi bukan satu-satunya alat yang dapat meloloskan bagus atau tidaknya pelaku jasa konstruksi, namun mekanisme standarisasi tersebutlah yang diharapkan menjadi koridor terhadap jenis maupun tingkatan kompetensi mereka, misalnya dengan ujian (baik lisan maupun tulisan) yang digabungkan dengan program sertifikasi untuk 'men-sahkan' para mereka sebagai SDM konstruksi yang kompeten. Tidak cukup dengan orangnya, bahkan organisasinya pun juga demikian. Sekarang pertanyaannya, jika dalam hal ini, sertifikasi merupakan satu-satunya mekanisme 'penjagaan' tersebut sudah dinilai tidak penting untuk menjadi sebuah kualifikasi kompetensi baik pelaku maupun organisasi, lalu dengan cara apa lagi pemerintah dan pelaku jasa konstruksi tersebut memiliki pegangan terhadap kompetensi?

Sudah banyak standarisasi global di dalam manajemen proyek konstruksi maupun teknisk konstruksi yang dipakai oleh beberapa negara maju di dunia yang sudah menjadi patokan resmi yang tidak bisa ditawar-tawar lagi oleh pemerintah mereka, bahkan terus diperketat dengan mengembangkan komponen-komponen kompetensi lain yang jauh lebih ditekankan terhadap pendekatan-pendekatan empiris terhadap hasil jasa konstruksi yang diharapkan. Jika hal tersebut sudah menjadi sebuah mekanisme yang baku di negara lain dengan standar mereka, dimana kita dengan bangga sudah memiliki standar nasional kompetensi organisasi/SDM jasa konstruksi, lalu mengapa dilonggarkan? Bahkan tidak pernah terpikir untuk diperketat. Bahkan jika dunia internasional melihat sebuah praktik pelanggaran ini, apa nasib SDM dan organisasi konstruksi kita yang akan 'go internasional'? Bukannya sambutan yang baik, malah menjadi cibiran dan keraguan terhadap putra putri konstruksi Indonesia yang sudah terkenal di beberapa negara timur jauh maupun negara-negara tetangga.

Dengan kondisi seperti ini, sudah selayaknya pemerintah mempertimbangkan kembali untuk Perpres yang baru dan kembali untuk mengkaji lebih dalam standar tersebut dengan referensi standar-standar internasional yang terus menerus dikembangkan. Pada akhirnya, kita semua yang akan menikmati hasil jasa konstruksi tersebut, baik positif maupun negatif. Penulis yakin, hanya kitalah, bangsa Indonesia, yang memiliki concern terhadap kualitas manusia Indonesia untuk membangun Indonesia menjadi lebih baik.

*Mohammad Ichsan is a Project Management Institute Indonesia Chapter President since 2008 and almost 15 years PM practitioners in various industries also a certified Project Management Professional from PMI. Currently he is working as Group Head Program and Project Management in one of major Telecommunication Operator in Indonesia. He has pursued his Diplom Ingenieur degree in University Applied Science Darmstadt, Germany and Master of Engineering in Project Management from University of Indonesia. He is currently doing his PhD study in Project Management at University of Indonesia. He has been giving project management seminars, workshops and publishing project management articles and papers in Indonesia and International. His area of expertise is Project Human Resource Management specifically in PM Competency.*



One Day Seminar

## Project Management in the Construction Industry

Tema diatas merupakan tema yang diusung pada One Day Seminar di kampus Universitas Pelita Harapan. Pada acara tersebut di bicarakan topik Green Building Planning in Indonesia, Competencies in Project Management, dan perkenalan tentang PMI. Dimoderatori oleh Prof. Dr. Manlian Ronald A. Simanjuntak, ST, MT, acara tersebut berlangsung meriah. Peserta yang datang sangat antusias terhadap pengembangan karir sebagai project manager.

Pada kesempatan itu pula PMII dan UPH bertekad untuk menjalin kerjasama guna pengembangan project management di Indonesia, khususnya pada bidang yang diminati bersama.



Symposium

## Persiapan Simposium Internasional Sesi Akademisi



Dalam rangka mempersiapkan acara simposium internasional, PMI Indonesia Chapter (PMII) menjajaki kolaborasi dengan semua pihak, termasuk pihak akademisi.

Dalam sebuah pertemuan antara VP Marketing dan VP Education PMII dengan beberapa dosen universitas tanggal 13 April 2011, PMII berdiskusi dengan Prof. R. Eko Indrajit, seorang pakar konsultan IT, yang secara spontan menyatakan bersedia mendukung simposium ini. Juga, beliau menyarankan diadakannya *academic track* pada simposium internasional ini, sehingga pihak akademisi dapat mempersembahkan hasil karyanya, dalam bentuk *paper/proceeding*, dan PMII dapat menjadi *bridging* efektif antara dunia profesi dan akademisi untuk ilmu manajemen proyek.

Dalam kesempatan ini pula, PMII bertemu dengan Ibu Eva Handriyanti, S.Kom, MMT, Ketua STIKI, membicarakan rencana Kuliah Umum di STIKI, Malang, bulan Juni 2011.

Gathering



## Rencana Kuliah Umum di Fakultas Teknik UPI YAI Meeting

Pertemuan singkat pada tanggal 7 April 2011 antara PMI Indonesia Chapter dengan dosen-dosen Fakultas Teknik Universitas Persada Indonesia (UPI) YAI, langsung membuahkan hasil berupa diadakannya acara Kuliah Umum Project Management, yang akan diadakan di Aula Fakultas Teknik UPI YAI lantai 9, Jl. Salemba Raya 7/9, tanggal 5 Mei 2011 pukul 14:00-17:00.

Civitas akademika YAI siap mendukung sesi akademis *academic track* yang akan diselenggarakan pada simposium internasional PMI Indonesia Chapter.



## KMI Batam & Project Management International Gathering

PMI Indonesia Chapter bersama Lauder Institute di Batam mengadakan acara bincang terbuka dengan anggotanya. Bertempat di Sekretariat KMI Batam, pada tanggal 24 Maret dan 5 April 2011. Dalam acara ini dilakukan sosialisasi mengenai project management introduction, carier in project management, how to get project management certification dan pengenalan PMI Indonesia Chapter.

Free event gathering yang diadakan pada pukul 19.30 sampai selesai ini diikuti dengan penuh antusias oleh para peserta.